

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

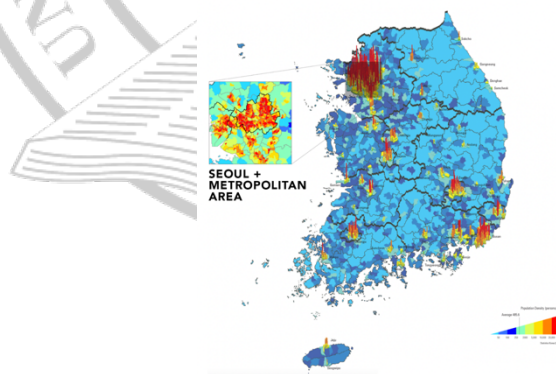
Jumlah pensiunan yang berusia 50-an dan 60-an berkembang sangat pesat di Korea Selatan (Jin Dallae, 2019). Pada tahun 2010, 24%, atau 1,7 juta orang antara usia 58 dan 66 pensiun, dibandingkan dengan 33%, atau 2,4 juta orang, pada tahun 2019. Meskipun pensiun dini mungkin tampak sangat diinginkan bagi sebagian orang, hal tersebut menghadirkan masalah besar bagi orang Korea. Pensiun untuk warga Korea dalam kelompok usia 58+ jarang yang bersifat sukarela, melainkan pensiun secara terpaksa (Lee Hoyoung et al., 2021). Banyak dari mereka yang tidak siap secara finansial untuk meninggalkan pekerjaannya. Faktanya, hampir 60% pensiunan berharap mendapatkan pekerjaan kembali setelah meninggalkan tempat kerja sebelumnya karena masalah ekonomi (Kim, 2022). 31% orang berusia 65 tahun atau lebih memiliki pekerjaan berupah rendah, seperti petugas kebersihan atau satpam apartemen setelah pensiun (Nam Jae-ryang et al., 2018). Tingkat kemiskinan terus meningkat di antara orang tua di Korea Selatan, sudah tertinggi di antara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2023).

Kerja keras telah menjadi hal yang wajib bagi warga Korea sejak kecil (Big Berry, 2018). Di Korea, ada kata '*Pali-pali culture*' yang artinya budaya yang serba buru-buru. *Pali-pali* dalam Bahasa Inggris adalah *hurry hurry*. *Pali-pali* muncul dalam semua aspek budaya dan gaya hidup Korea. Hal ini berlaku di mana-mana, dari rutinitas harian terkecil, hingga pertumbuhan negara dan pembangunan infrastrukturnya (Park, 2022). Semuanya teratur dan bergerak cepat. Meskipun budaya *pali-pali* dapat dilihat sebagai hal yang positif untuk mencapai kesuksesan dan menyelesaikan sesuatu dengan cepat, hal ini juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti stres, kelelahan, dan kurangnya keseimbangan kehidupan kerja (Crawford, 2018; Park, 2022). Beberapa orang mengkritik budaya

pali-pali karena memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada keberlanjutan dan kesejahteraan jangka panjang (Crawford, 2018).

Babyboomers di Seoul terbiasa dengan budaya kerja keras, namun mereka terpaksa harus pensiun, terpaksa harus menjalankan *slower-pace living*. Dampak negatif dari *unwanted retirement* ketika mereka belum siap secara finansial adalah penurunan standar hidup. Penurunan standar hidup seperti stress finansial dan masalah kesehatan fisik dan mental (Lee Hoyoung et al., 2021). Maka dari itu, penting untuk melakukan studi bagaimana sebuah ruang lingkungan dapat membantu memfasilitasi babyboomers di Seoul yang riskan mengalami penurunan standar hidup.

Seoul merupakan kota yang padat penduduk (National Geographic Information Institute Korea, 2010)(Gambar 1.1.1). Dahulu, Seoul kekurangan *housing supply*, sehingga masyarakatnya tidak dapat tempat tinggal (Gambar 1.1.2). Hal ini dipengaruhi selain dari ketersediaan rumahnya, namun juga secara finansial (Kwon, 2022). Ironisnya, sekarang saat *housing supply* di Seoul sudah melebihi jumlah penduduk, masih sulit bagi masyarakat untuk memiliki rumah di Seoul. Melihat isu ini, Seoul tidak lagi membutuhkan perumahan yang mengejar kuantitas, namun kualitas dari perumahannya yang harus dirancang dengan baik dan tepat.

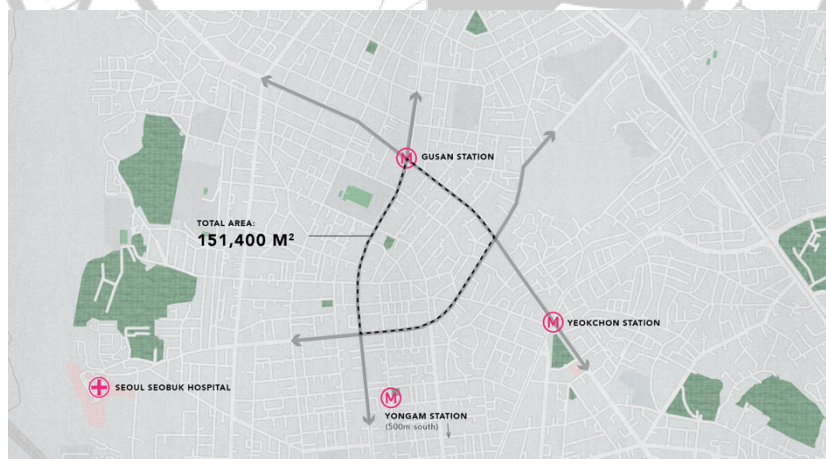


Gambar 1.1.1 Densitas Penduduk Korea Selatan
Sumber: nationalatlas.ngii.go.kr

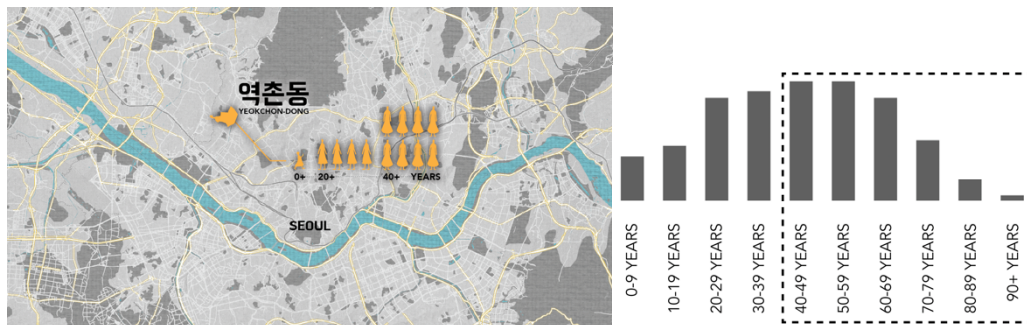


Gambar 1.1.2 National Housing Supply Rate Table in Seoul
 Sumber: Korean Statistics

Yeokchon-dong merupakan kawasan yang terletak di Distrik Eunpyeong-gu di Seoul, Korea Selatan. Per 2020, jumlah penduduk Yeokchon-dong adalah sebanyak 45,608 jiwa dan 57,5% dari total penduduk berumur diatas 40 (City Population, 2020) (Gambar 1.1.4). Yeokchon-dong berada sekitar 7 km kearah barat laut dari pusat kota Seoul dan memiliki luas area sebesar 115,800 hektar. Blok di Yeokchon-dong yang akan dirancang berada pada 8-12 Yeokchon-dong, dan memiliki luas area sebesar 151,400m² (Gambar 1.1.3). Lokasi tapak berdekatan dengan 3 stasiun metro, yaitu Stasiun Gusan, Yeokchon, dan Yongam. Berdekatan dengan tapak, terdapat rumah sakit demensia pertama di Seoul, yang bernama Rumah Sakit Seoul Seobuk (Kim, 2022).



Gambar 1.1.3 Yeokchon-dong dan sekitarnya
 Sumber: Penulis



Gambar 1.1.4 Data Sensus Populasi Yeokchon-dong, Seoul berdasarkan Usia
 Sumber: Diolah dari City Population

Lingkungan tapak sebagian besar merupakan kawasan perumahan, dan ada beberapa toko retail. Selain dari itu, terdapat *cultural heritage*, sekolah kanak-kanak, gereja, dan tempat parkir umum (Gambar 1.1.5). *Cultural heritage* pada lingkungan tapak berupa monumen yang bernama Injobyeolsoe Yugibi (Gambar 1.1.6). Monumen ini didirikan pada tahun ke-21 pemerintahan Raja Sukjong (1695) untuk memperingati kediaman pribadi tempat Raja Injo—raja ke-16 Dinasti Joseon (1623–1649)—tinggal sebelum ia naik tahta (Children and Youth Cultural Heritage Administration, 2020).



Gambar 1.1.5 Fasilitas dalam Tapak
 Sumber: Penulis



Gambar 1.1.6 *Cultural heritage* dalam Tapak (Injobyeolsoe Yugibi)
 Sumber: Children and Youth Cultural Heritage Administration

Selain adanya fasilitas dalam tapak, terlihat juga beberapa masalah. Masalah yang paling jelas adalah kurangnya ruang terbuka hijau (Gambar 1.1.7). Selain dari itu, parkir liar juga menjadi masalah (Gambar 1.1.8). Masalah parkir ini kemudian membuat pengalaman pejalan kaki kurang baik.



Gambar 1.1.7 Area Hijau pada Tapak
Sumber: Penulis



Gambar 1.1.8 Parkir liar pada Tapak
Sumber: Google Maps

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu dan permasalahan yang telah dipaparkan, ada pertanyaan yang harus dijawab sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria pendukung *slower-pace living*?
2. Apa saja kriteria pendukung produktivitas ekonomi?
3. Apa saja kriteria pendukung produktivitas fisik dan kesehatan mental?
4. Bagaimana merancang lingkungan perumahan yang mendukung produktivitas ekonomi, sosial dan fisik di Yeokchon-dong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan kriteria pendukung *slower-pace living*
2. Menemukan kriteria pendukung produktivitas ekonomi
3. Menemukan kriteria pendukung produktivitas fisik dan kesehatan mental
4. Menemukan strategi rancangan lingkungan perumahan yang mendukung produktivitas ekonomi, sosial dan fisik di Yeokchon-dong.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat pada Korea Selatan, khususnya di Seoul mengenai strategi desain lingkungan perumahan untuk para babyboomers yang terpaksa harus pensiun dan menjalani *slower-pace living*.
2. Memberikan ide dan konsep rancangan terhadap kemungkinan baru pada Yeokchon-dong dan bermanfaat bagi masyarakat Seoul.
3. Pembaca dapat mengetahui strategi perancangan yang mendukung produktivitas ekonomi, sosial, dan fisik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I

Bab ini berisi rumusan masalah seputar unwanted retirement para babyboomers di Korea Selatan dan fast-paced culture di Korea, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan juga kerangka pemikiran.

BAB II

Bab ini berisi mengenai studi lingkungan *neighbourly* dan *active* sebagai pendukung produktivitas fisik, sosial dan ekonomi.

BAB III

Bab ini berisi mengenai potensi pada tapak Yeokchon-dong, Seoul

BAB IV

Bab ini berisi mengenai proses perancangan lingkungan pendukung produktivitas fisik, sosial dan ekonomi.

BAB V

Bab ini berisi mengenai hasil rancangan lingkungan perumahan pendukung produktivitas fisik, sosial dan ekonomi pada Yeokchon-dong, Seoul.

BAB VI

Bab ini menyimpulkan proses penemuan jawaban dari awal sampai akhir untuk semua rumusan masalah.



1.6 Sistematika Berpikir

**UNWANTED RETIREMENT =
WHEN THEY ARE FORCED TO SLOW DOWN & LIVE A LOWER-PACE LIVING...**



DECREASED STANDARD OF LIVING =



**SEEING THIS, I BELIEVE THAT
SEOUL NEEDS A HOUSING NEIGHBORHOOD THAT CAN HELP THEM:**

